

MARILAH KITA PELAJARI RENCANA KESELAMATAN MENURUT ALKITAB

Kasih Allah Untuk Orang Berdosa

Hari ini kita mau belajar tentang kasih Allah.

Untuk menghargai kasih Allah kepada kita, kita harus pertama-tama melihat kebutuhan kita akan kasih itu. Sebelum Allah memperlihatkan kasih-Nya, umat manusia sudah sesat dalam dosa – tanpa harapan dan tanpa pertolongan.

Ketika saya berkata “sesat dalam dosa,” saya mengacu kepada dosa pribadi, bukan dosa Adam. Beberapa orang percaya bahwa anak kecil dilahirkan dalam keadaan ternoda kesalahan dosa Adam. Namun begitu, Alkitab mengajarkan bahwa anak bayi dilahirkan murni dan suci. Yesus berkata, *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga”* (Matius 18:3), Lagi, dengan mengacu kepada anak-anak, Ia berkata bahwa *“orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga”* (Matius 19:14).

Nabi Yehezkiel menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri – bukan dosa bapaknya, tetapi dosanya sendiri:

Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya.

Orang benar akan menerima berkat kebenarannya, dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya (Yehezkiel 18:20).

Kita bisa menderita *pelbagai akibat* dosa orang tua, tetapi tidak bisa mewarisi kesalahan dosa mereka. Kita merasa akibat dosa Adam namun kita tidak mewarisi kesalahan dosanya.

Kita dilahirkan murni dan suci. Begitu kita bertambah besar, kita belajar tentang yang baik dari yang salah. Ketika kita memilih berbuat salah, itulah dosa. Akhirnya, kita bertanggung jawab atas dosa-dosa kita. Kesadaran akan dosa mulai pada umur yang berbeda pada anak yang berbeda, karena latar belakang, pendidikan, dan watak yang berbeda. Bangsa Yahudi menetapkan usia itu sekitar tiga belas tahun, namun ini bisa saja berselisih beberapa tahun tergantung pada pribadi masing-masing.

Jadi, kecuali seseorang mati pada usia anak-anak, ia berdosa dan seorang pendosa. *“Tidak ada yang benar, seorangpun tidak; . . . Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:10, 23).*

Kita perlu menjabarkan kata “dosa.” Kata Yunani yang diterjemahkan “dosa” artinya “tidak mengenai sasaran.” Ketika seorang pemanah Yunani tidak mengenai target, ia dikatakan telah “berdosa.” Untuk menarik suatu persamaan rohani, bayangkanlah “sasaran” (target) itu sebagai kehendak Allah. Setelah Roma 3:23 menyatakan bahwa “semua orang telah berbuat dosa,” ayat itu menambahkan “dan telah *kehilangan* kemuliaan Allah.”¹

G A M B A R

Istilah lain yang Alkitab gunakan untuk “dosa” adalah “pelanggaran.” Satu nas yang mengungkapkan gagasan ini adalah 2Yohanes 9a: *“Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah.”* Untuk melanjutkan

gambaran panahan ini, kita bisa membayangkan suatu pelanggaran sebagai pelepasan anak panah yang *melewati* target – seperti melangkah *di luar* kehendak Allah.

G A M B A R

Kadang-kadang orang bicara tentang “dosa tindakan dan dosa kelalaian.” “Dosa kelalaian” adalah gagal melakukan apa yang harus dilakukan (gagal memenuhi harapan Allah). “Dosa tindakan” mengacu kepada perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan (melangkah ke luar garis yang Allah telah tetapkan untuk kita).²

Bagi beberapa orang, masalah utamanya bukan karena mereka gagal “membidik” untuk berjalan berkenan kepada Allah. Sebaliknya, masalah mereka adalah bahwa mereka tidak peduli apakah mereka mentaati Allah atau tidak. Mereka berkeputusan untuk hidup semau mereka hidup. Dengan keras kepala mereka mengambil jalan mereka sendiri.

Renungkanlah tiga cara umum melakukan dosa: gagal melakukan apa yang seharusnya kita lakukan, melakukan apa yang kita tahu salah, mengabaikan kehendak Allah seluruhnya. Tambahkan dengan fakta ini bahwa kita bisa berbuat dosa lewat apa yang kita *lakukan* (Yakobus 4:17), lewat apa yang kita *ucapkan* (Matius 12:37), dan lewat apa yang kita *pikirkan* (Matius 15:19):

Penting untuk mengerti bahwa tidak ada hal yang diri kita bisa perbuat untuk menghapus kesalahan dosa. Salah pengertian yang umum terjadi adalah bahwa jika orang dalam hidupnya lebih banyak kebbaikannya daripada kejahatannya, kebaikan itu bisa

menghapus kejahatannya. Sayangnya, tidak ada jumlah kebaikan diri yang bisa menghapus dosa kita yang telah menentang Allah. Manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri.

Begitu juga halnya, ketika kita berbuat baik, perbuatan itu patut dipuji, tetapi Alkitab mengajarkan bahwa perbuatan itu adalah apa yang “harus” dilakukan (lihat Lukas 17:10). Perbuatan baik itu tidak pernah bisa mengganti, melunasi kesalahan dosa kita yang sepanjang waktu *tidak* melakukan apa yang “harus dilakukan.”

Karena kita telah melawan Allah, apakah yang pantas kita terima untuk dosa-dosa kita? Alkitab menegaskan: “*Upah dosa adalah maut*” (Roma 6:23a). Kata “maut” seperti yang dipakai dalam Alkitab berarti *perpisahan*. Kematian jasmani merupakan perpisahan tubuh dari roh (lihat Yakobus 2:26). Kematian rohani merupakan keterpisahan manusia dari Allah – karena dosa (lihat Yesaya 59:1, 2). Kematian kekal adalah keadaan terpisah dari Allah selama-lamanya (2Tesalonika 1:9).

Dosa dalam hidup kita menghasilkan kematian rohani, “*Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu*” (Efesus 2:1). Jika tidak dilenyapkan oleh darah Yesus, dosa itu pada akhirnya akan menimbulkan kematian kekal (Wahyu 20:14, 15). Yesus memberitahu kita bahwa jika kita mati dalam dosa, kita tidak bisa pergi dimana Ia sudah pergi (yaitu sorga; lihat Yohanes 8:24; 14:2-6).

Sekarang ini dunia punya banyak kebutuhan: kedamaian, penyembuhan kanker, cara memberi makan yang kelaparan. Namun begitu, kebutuhan terbesar dunia adalah kebutuhan

akan Allah. Tidak ada harapan bagi jiwa seseorang sampai ia mengaku bahwa ia adalah pendosa dan ia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri.

DISELAMATKAN OLEH KASIH KARUNIA

Tentu manusia diselamatkan oleh anugerah, kasih karunia. Kata yang diterjemahkan “anugerah” terkait dengan kata “hadiah.” “Anugerah” mengacu kepada apa yang diberikan sebagai suatu hadiah – dengan kata lain, sesuatu yang tidak diupayakan. “Anugerah” kadang-kadang dijabarkan sebagai “kemurahan hati yang diterima dengan cuma-cuma.” Penjabaran yang tepat adalah “apa yang kita butuhkan, tetapi tidak layak menerima.”

Karena kita adalah pendosa, kita *butuh* keselamatan tetapi tidak *layak menerima* keselamatan. Jadi, jika kita mau diselamatkan, haruslah melalui *kasih karunia/anugerah* Allah. Efesus 2:8 dan nas-nas lainnya menekankan bahwa orang Kristen diselamatkan “oleh kasih karunia.”

Bentuk ungkapan kasih karunia Allah yang teragung adalah pemberian Anak-Nya. Pendengar mungkin pernah mendengar kutipan ayat ini: “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*” (Yohanes 3:16). Allah begitu mengasihi dunia – Allah begitu mengasihi saya dan *Anda* – sehingga Ia rela memberikan Yesus, Anak-Nya, untuk mati bagi dosa-dosa kita.

Paulus menulis, *“Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka . . . Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Roma 5:6-8).*

Yesus datang ke dunia ini untuk banyak alasan: untuk mengajar kita tentang Allah (Yohanes 3:2), untuk menolong manusia (Matius 20:28), untuk memberi kita teladan sempurna untuk diikuti (1Petrus 2:21). Namun begitu, yang paling penting Ia datang “untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Lukas 19:10). Untuk menggenapi tujuan itu, Ia harus mati di kayu salib: “. . . tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan” (Ibrani 9:22).

Mengapa bisa tidak ada pengampunan kecuali Yesus menumpahkan darah-Nya? Jawaban bagi pertanyaan itu terletak pada sifat Allah. Karena kita tidak bisa sepenuhnya memahami Allah, maka kita tidak bisa secara penuh memahami pelbagai rencana dan tujuan-Nya (1Korintus 2:16) – termasuk semua yang terlibat dalam salib itu. Namun begitu, ada banyak manfaat dalam merenungkan pertanyaan itu.

Renungkanlah ini: Allah adalah Allah yang adil (Mazmur 89:14). Sebagai Allah yang kudus, Ia tidak bisa mengampuri dosa (Yesaya 6:3); untuk berlaku Adil, Ia harus menghukum dosa. Kita harus bersyukur bahwa Allah juga adalah Allah pengasih (1Yohanes 4:8). Jika Ia hanya Allah keadilan, kita semua akan sesat karena kita semua telah berdosa. Sebagai Allah yang pengasih, Ia tidak rela ada yang binasa (2Petrus 3:9); jadi Ia mengutus Anak-Nya untuk menanggung dosa kita. Dengan iman, saya menerima fakta bahwa ketika Yesus mati di kayu salib, Ia mengambil hukuman dosa-dosa saya – dan dosa-dosa semua orang.

. . . Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci (1Korintus 15:3).

Dia [Yesus] yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya [Allah] menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2Korintus 5:21).

Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian (Yesaya 53:6).

Jika Yesus hanya seorang manusia, bahkan manusia sempurna, kematian-Nya tidak pernah bisa menebus dosa. Satu-satunya Orang yang bisa ambil ke atas diri-Nya sendiri segala dosa seluruh umat manusia adalah Anak Allah yang tanpa dosa. Sudah banyak pemimpin agama muncul, tetapi hanya ada satu Juruselamat: Yesus Kristus. Yesus berkata, *“Akulah [satu-satunya] jalan dan [satu-satunya] kebenaran dan [satu-satunya] hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6).*³

Sebelum seorang bisa diselamatkan, dia harus menerima kebenaran –kebenaran penting ini: (1) Yesus adalah Anak Allah yang ilahi. (2) Kristus mati di kayu salib untuk semua orang (3) Seorangpun tidak bisa menyelamatkan diri sendiri; siapapun hanya bisa diselamatkan melalui pengorbanan Yesus.

KESIMPULAN

Tidak akan ada bedanya betapa pintar atau bodohnya seorang, betapa kaya atau miskinnya dia, betapa menarik atau tidak menariknya, betapa sukses atau tidak suksesnya

dia (berdasarkan standar manusia); *Allah mengasihi dia*. Ia begitu mengasihi kita sehingga Ia mengirim Anak-Nya untuk mati bagi semua.

Paulus menulis, “aku hidup, . . . oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Galatia 2:20b). Kata-kata itu sungguh-sungguh benar!